

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam mengoperasikan kegiatannya dituntut semakin efisien pada persaingan usaha yang sekarang lebih kompetitif. Semua perusahaan mempunyai tujuan pokok guna mendapatkan keuntungan. Laba bersih yakni nilai akhir yang didapatkan melalui keuntungan operasional dijumlahkan pemasukan lain yang kemudian dikurangkan oleh biaya lainnya. Umumnya pengukuran laba bertujuan membentuk alat pengendali serta landasan untuk keputusan manajemen, investor, kreditor, serta pemegang saham secara periodik ataupun berkesinambungan.

Laba bersih sendiri bisa dipergunakan untuk indikator dalam pengukuran kinerja manajemen serta bisa dilihat pada perusahaan MKNT pada tahun 2015 sampai 2017 perusahaan MKNT yang menerus mendapati peningkatan sampai tahun 2017 memiliki laba bersih sebesar Rp 37.374.914. Namun, di tahun 2018 menurun sebesar Rp.1.426.326 yang disebabkan karna terjadinya penurunan pada penjualan bersih sebesar 25,03% serta ekspansi perusahaan yang membebani beban pokok penjualan.

Hal yang bisa perusahaan lakukan dalam menghasilkan laba yakni melalui peningkatan efisiensi modal kerja untuk memperoleh penjualan, supaya kinerjanya bisa berjalan dengan baik dan dapat meminimalkan hutang. Modal kerja merupakan investasi perusahaan sebagai contoh komponen penting yang dipergunakan untuk operasi perusahaan yang berbentuk surat berharga, uang tunai, serta piutang dagang yang diharapkan dengan waktu singkat melalui penjualan dapat masuk pada perusahaan. Dengan adanya modal kerja baik, kegiatan perusahaan akan menjadi lancar serta mendorong kesuksesan usaha dalam mencapai laba.

Dana yang dibutuhkan perusahaan yang bertumbuh tentunya semakin besar, dimana dalam pemenuhan dana itu diperlukan sumber eksternal berupa hutang. Namun pada pemakaian hutang, dibutuhkan sikap hati-hati terkait risikonya. Adapun risiko tinggi berupa biaya modal, dikarenakan hal tersebut perusahaan harus memperhatikan keseimbangan dari modal eksternal serta modal sendiri ketika menentukan keputusan dalam mempergunakan hutang.

Inflasi yang tidak stabil mampu menimbulkan *uncertainty* ataupun ketidakpastian terhadap pelaku ekonomi ketika menentukan keputusan, maka dari itu tingkatan inflasi berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Terdapat faktor-faktor lain sebagai penentu atas perolehan, laba yang optimal, salah satunya tingkat penjualan. Tujuan terakhir proses

meningkatkan penjualan yang perusahaan lakukan di harapkan mampu berpengaruh ke terus meningkatnya laba bersih.

Untuk membuktikannya penjelasan di atas dapat dilihat fenomena penelitian yang membahas pengaruh modal kerja, total hutang, tingkat inflasi, serta penjualan bersih, pada laba bersih di bawah ini.

Tabel Fenomena I.1
Modal Kerja, Total Hutang, Tingkat Inflasi, Penjualan Bersih, serta Laba Bersih
Perusahaan Perdagangan
Rp'000

Kode Emiten	Tahun	Modal Kerja (Rp)	Total Hutang (Rp)	Penjualan Bersih (Rp)	Laba Bersih (Rp)	Tingkat Inflasi
MKNT	2015	125.539.773	11.052.141	608.200.070	4.509.801	6,38%
	2016	133.353.974	24.494.617	270.902.801	2.297.528	3,53%
	2017	282.730.728	687.970.698	6.334.113.649	37.374.914	3,81%
	2018	275.262.375	579.834.253	4.748.403.735	(1.426.324)	3,20%
MAPI	2015	2.974.910.568	6.508.024.000	12.832.798.443	30.095.070	6,38%
	2016	3.203.510.273	7.479.927.515	14.149.615.423	208.475.635	3,53%
	2017	4.242.414.000	7.182.976.000	16.305.733.000	350.081.000	3,81%
	2018	6.062.186.000	6.570.485.000	18.921.123.000	813.916.000	3,20%
TELE	2015	2.815.441.000	4.313.276.000	22.039.666.000	370.649.000	6,38%
	2016	3.205.363.000	5.010.118.000	27.310.057.000	468.878.000	3,53%
	2017	3.543.376.000	5.206.421.000	27.914.330.000	418.162.000	3,81%
	2018	3.888.637.000	4.450.448.000	29.343.068.000	444.339.000	3,20%

Sumber: BEI tahun 2015-2018

Dari Tabel Fenomena I.1 di atas terlihat bahwa fenomena yang terjadi pada PT. Mitra Komunikasi Nusantara, Tbk(MKNT) modal yang mendapati peningkatan di tahun 2015 menuju 2016 sejumlah 6,22%, namun laba bersih mengalami penurunan sebesar 49,05%. Hal itu tidak sejalan pada teori modal kerja yang menjelaskan apabila peningkatan terjadi pada modal kerja artinya laba bersih juga akan meningkat karena laba didapatkan melalui jumlah keuntungan yang belum dikurangkan dengan biaya pajak serta bunga. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 menunjukkan tingkat inflasi menurun sebesar 0.61%, namun laba bersih mengalami penurunan 103% yang mengakibatkan kerugian 3%. Kondisi tersebut tidak sejalan pada teori Inflasi dimana jika inflasi menurun maka laba bersih seharusnya meningkat.

Pada Perusahaan PT. Tiphone Mobile Indonesia, Tbk(TELE) di tahun 2016 serta di tahun 2017 menunjukkan total hutang dan penjualan bersih yang mengalami peningkatan sebesar 3,9% , namun laba bersih mengalami penurunan sebesar 10,46%. Hal ini tidak sejalan dengan harapan dimana hutang (liabilities) mampu memberi tambahan laba usaha (EBIT) yang lebih tinggi dibanding bunga yang dibayar. Hal ini juga tidak sesuai dengan teori penjualan bersih

yaitu ketika terjadi peningkatan penjualan artinya peningkatan juga terjadi pada laba bersih, sehingga membawa keuntungan bagi perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada PT. Mitra Adiperkasa, Tbk (MAPI) sebagai bahan perbandingan karena menunjukkan laba bersih yang terus meningkat setiap tahun nya. Hal ini menunjukkan teori modal kerja, total hutang, tingkat inflasi dan penjualan bersih telah sesuai.

Berlandaskan pada uraian yang telah disampaikan, peneliti mempunyai ketertarikan dalam melaksanakan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Modal Kerja, Total Hutang, Tingkat Inflasi dan Penjualan Bersih terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

II. Tinjauan Pustaka

II.1. Teori Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Hasil menjelaskan bahwasanya modal kerja dengan signifikan mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Kondisi tersebut senada pada teori Kasmir(2015:256), yakni untuk perusahaan modal berfungsi memaksimalkan penggunaan aktiva lancar supaya mendorong laba serta penjualan.

Namun pada praktik di lapangan teori diatas tidak sesuai pada fakta, terlihat dalam sejumlah perusahaan perdagangan dimana meski modal kerja telah meningkat, laba bersih tetap tidak bisa meningkat. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan tidak dapat meningkatkan laba, contohnya ekonomi global melemah yang berpengaruh pada perkembangan sektor perdagangan di Indonesia. Rumus yang dipergunakan dalam perhitungan modal kerja yakni:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

II.2. Teori Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya total hutang dengan signifikan mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Sesuai dengan teori M.Nafarin (2013:334), dimana keterkaitan total hutang terhadap laba bersih yakni penambahan hutang rentang panjang serta pendek dalam ekspansi aktivitas perusahaan, pemasaran, serta produksi yang bertujuan menghasilkan laba setinggi-tingginya. Dengan meningkatnya aktivitas perluasan tersebut selaku akibat meningkatnya pembelanjaan mempergunakan hutang mampu meningkatkan laba. Rumus yang dipergunakan dalam perhitungan total hutang yakni:

$$\text{Total Hutang} = \text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Hutang Jangka Pendek}$$

II.3. Teori Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dalam perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Inflasi adalah suatu

kejadian dimana berbagai harga meningkat dengan berkelanjutan, naiknya harga barang dimana hanya satu ataupun dua saja tidak bisa dinyatakan inflasi, dengan pengecualian apabila peningkatan harga tersebut menjadi luas ataupun menyebabkan harga barang lain ikut meningkat juga (Bank Indonesia, 2016).

Tingkat inflasi dalam perekonomian di satu sisi selalu relative menimbulkan rasa takut dikarenakan bias membuat daya beli melemah, juga bisa memulihkan kapabilitas produksi yang arahnya menuju kritis konsumsi serta produksi. Tetapi dari sudut pandang lainnya, tidak adanya inflasi mengindikasikan ketiadaan pergerakan positif pada perekonomian dikarenakan tidak berubahnya harga yang malah bias membuat sektor industri melemah.

II.4. Teori Pengaruh Total Penjualan Terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya total penjualan dengan signifikan mempengaruhi laba bersih dalam perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI. Senada pada opini Budi Raharjo (2016:33), terdapatnya kaitan yang kuat terkait penjualan pada meningkatnya laba bersih suatu perusahaan dimana keadaan tersebut bisa di lihat pada laporan laba rugi, sebab laba muncul apabila penjualan produk lebih tinggi di bandingkan berbagai biaya yang di keluarkan.

Namun pada praktik dilapangan teori diatas tidak sejalan dengan fakta yang ada, dimana penjualan secara menerus meningkat namun tidak disertai oleh meningkatnya laba bersih. Hal ini disebabkan perusahaan tidak dapat mengontrol naiknya beban penjualan dan administrasi umum. Rumus yang dipergunakan dalam perhitungan penjualan bersih yakni:

$$\text{Penjualan Bersih} = \text{Penjualan} - (\text{Retur Penjualan} + \text{Potongan Penjualan})$$

II.5. Kerangka Konseptual

Laba bersih yakni lebihnya semua pemasukan atas semua biaya dalam suatu periode selepas dikurangkan dengan pajak penghasilan. Laba bersih berperan sebagai pengukur kapabilitas usaha dalam memperoleh laba serta menjadi jawaban terkait kesuksesan perusahaan dalam pengelolaan usaha miliknya.

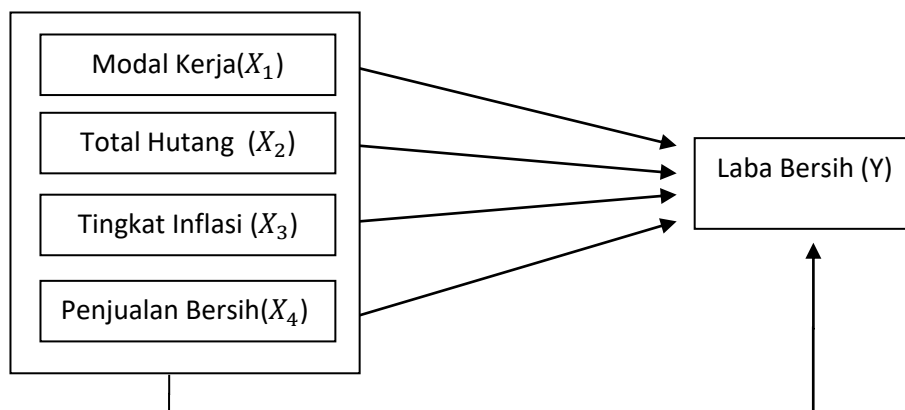
Modal kerja yakni suatu modal yang semestinya terdapat pada perusahaan supaya perusahaan bisa beroperasi dengan semakin lancar dan supaya tercapai tujuan terakhir perusahaan dalam memperoleh laba. Jika kekurangan modal kerja hal tersebut bisa menyebabkan perusahaan kehilangan keuntungan.

Total hutang yang dimiliki suatu perusahaan juga mempengaruhi meningkat dan menurunnya laba. Penggunaan hutang yang semakin besar membuat kewajiban menjadi besar juga, melalui harapan penggunaan hutang, di periode selanjutnya mampu memproduksi lebih banyak laba.

Inflasi yakni peningkatan secara umum harga jasa maupun barang dengan menerus yang merupakan keperluan pokok masyarakat ataupun menurunnya daya jual mata uang.

Kegiatan penjualan untuk perusahaan adalah hal primer serta memiliki arti keuntungan terpenting apabila dibanding pada kegiatan lainnya pada aktivitas operasional perusahaan tersebut, kegiatan ini di tujukan guna menarik konsumen serta memberikan arahan supaya konsumen bias melakukan penyesuaian terhadap apa yang ia butuhkan pada produk yang di tawarkan oleh perusahaan.

Hubungan diantara variabel bebas pada variabel terikat berdasar pada uraian sejumlah teori yang sudah dijelaskan terkait modal kerja, total hutang, tingkat inflasi dan penjualan terhadap laba bersih maka bisa disimpulkan dalam kerangka konseptual meliputi:



Gambar II.1 Kerangka Konseptual Penelitian

II.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yakni tanggapan temporer terkait pertanyaan pada penelitian. Adapun peneliti mengajukan hipotesis meliputi:

- H₁ : Ada pengaruh Modal Kerja pada Laba Bersih dalam Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2018
- H₂ : Ada pengaruh Total Hutang pada Laba Bersih dalam Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2018
- H₃ : Ada pengaruh Tingkat inflasi pada Laba Bersih dalam Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
- H₄ : Ada pengaruh Penjualan Bersih pada Laba Bersih dalam Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
- H₅ : Ada pengaruh Modal Kerja, Total Hutang, Tingkat Inflasi dan Penjualan Bersih terhadap Laba Bersih dalam Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.